

Pendidikan Islam pada Masa Khulafaurrasyidin dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern

Khoerunnida¹, Siti Adawiyah², Irawan³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang^{1,2,3}

*Email: khoerunnidaaaa@gmail.com, adawiyahsiti1408@gmail.com, irawan@unis.ac.id

Diterima: 20-10-2026 | Disetujui: 26-10-2026 | Diterbitkan: 28-10-2026

ABSTRACT

Islamic education during the Rashidun Caliphate played an important role in the development of Islamic education following the death of Prophet Muhammad (peace be upon him). This article aims to examine the development of Islamic education during the caliphates of Abu Bakr al-Siddiq, Umar ibn al-Khattab, Uthman ibn Affan, and Ali ibn Abi Talib, as well as analyze its relevance to modern education. The method employed was library research, involving an examination of Islamic historical sources and relevant Indonesian journal articles. The findings indicate that Islamic education during the Rashidun Caliphate focused on teaching the Qur'an, transmitting hadith, understanding religious teachings, developing moral character, and advancing knowledge. During the caliphate of Abu Bakr, efforts to preserve the Qur'an constituted an important step in safeguarding the primary source of Islamic teachings. Under Umar ibn al-Khattab, education developed through religious instruction and the deployment of teachers to various regions. During the caliphate of Uthman ibn Affan, the standardization of the Qur'anic manuscript was undertaken to maintain consistency in the written text. Meanwhile, under Ali ibn Abi Talib, educational activities continued amid political conflicts that affected governmental stability. The educational values of this period remain relevant to modern education, particularly in strengthening moral education, promoting teachers as role models, teaching the Qur'an, and implementing the values of honesty, responsibility, and justice. Therefore, Islamic education during the Rashidun Caliphate provides a historical foundation and fundamental values for the development of modern education that integrates knowledge, faith, and character formation.

Keywords: Islamic education, Rashidun Caliphate, Qur'an, moral education, modern education.

ABSTRAK

Pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin merupakan bagian penting dalam perkembangan pendidikan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan modern. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah sumber-sumber sejarah Islam dan artikel jurnal Indonesia yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, penyampaian hadis, pemahaman ajaran agama, pembinaan akhlak, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Abu Bakar, perhatian terhadap pemeliharaan Al-Qur'an menjadi langkah penting dalam menjaga sumber ajaran Islam. Pada masa Umar bin Khattab, pendidikan berkembang melalui pengajaran agama dan pengiriman guru ke berbagai wilayah. Pada masa Utsman bin Affan, standarisasi mushaf Al-Qur'an dilakukan untuk menjaga kesatuan rujukan tertulis. Sementara itu, pada masa Ali bin Abi Thalib, kegiatan pendidikan berlangsung di tengah konflik politik yang memengaruhi stabilitas pemerintahan. Nilai-nilai pendidikan pada periode tersebut tetap relevan bagi pendidikan modern, terutama dalam penguatan pendidikan akhlak, keteladanan guru, pengajaran Al-Qur'an, serta penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin memberikan landasan historis dan nilai-nilai mendasar bagi pengembangan pendidikan modern yang mengintegrasikan pengetahuan, keimanan, dan pembentukan karakter.

Kata kunci: pendidikan Islam, Khulafaurrasyidin, Al-Qur'an, pendidikan akhlak, pendidikan modern.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Khoerunnida, K., Adawiyah, S. ., & Irawan, I. (2026). Pendidikan Islam pada Masa Khulafaurrasyidin dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern. *Educational Journal*, 2(1), 476-496.
<https://doi.org/10.63822/gnxc5r50>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam perkembangan peradaban Islam karena berperan dalam menyampaikan ajaran agama, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membentuk akhlak umat. Sejak masa Nabi Muhammad saw., pendidikan Islam telah menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, memperkenalkan Al-Qur'an, mengajarkan ajaran Islam, serta membimbing umat dalam kehidupan sehari-hari. Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., proses pendidikan tersebut dilanjutkan oleh para Khulafaurrasyidin, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Masa pemerintahan keempat khalifah tersebut menjadi periode penting dalam menjaga keberlangsungan ajaran Islam sekaligus mengembangkan pendidikan sesuai dengan kondisi masyarakat pada zamannya.

Pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan keadaan sosial, politik, dan perkembangan wilayah Islam. Pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq, perhatian terhadap pemeliharaan Al-Qur'an menjadi salah satu langkah penting untuk menjaga sumber utama ajaran Islam. Pada masa Umar bin Khattab, perluasan wilayah Islam mendorong berkembangnya pengajaran agama dan pengiriman guru ke berbagai daerah. Selanjutnya, pada masa Utsman bin Affan, standarisasi mushaf Al-Qur'an menjadi upaya penting untuk menjaga kesatuan rujukan tertulis Al-Qur'an. Sementara itu, masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib berlangsung di tengah konflik politik yang memengaruhi stabilitas pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Meskipun menghadapi keadaan yang berbeda, pendidikan agama dan pemeliharaan tradisi keilmuan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Islam.

Kajian mengenai pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin penting dilakukan karena periode tersebut memberikan gambaran tentang kesinambungan pendidikan Islam setelah masa kenabian. Pendidikan pada masa ini tidak hanya berkaitan dengan pengajaran Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga dengan pembinaan akhlak, keteladanan pemimpin, pengembangan pemahaman agama, serta penanaman nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Di sisi lain, pendidikan modern menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan persoalan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah pendidikan Islam tidak cukup hanya untuk mengetahui peristiwa masa lalu, tetapi juga perlu diarahkan untuk memahami nilai-nilai yang masih dapat diterapkan pada masa kini. Keteladanan, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta pemeliharaan dan pengajaran Al-Qur'an merupakan nilai-nilai yang relevan untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin, meliputi kondisi pendidikan pada masa masing-masing khalifah, kebijakan dan kontribusi mereka terhadap pengajaran agama serta perkembangan ilmu pengetahuan, dan relevansi nilai-nilai pendidikan pada periode tersebut bagi pendidikan modern. Kajian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai sejarah pendidikan Islam sekaligus memberikan gambaran tentang pentingnya mengintegrasikan pengetahuan, keimanan, keteladanan, dan pembentukan karakter dalam pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena pembahasan berfokus pada sejarah pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin dan relevansinya terhadap pendidikan modern, sehingga data diperoleh melalui sumber kepustakaan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa literatur sejarah Islam yang membahas periode Khulafaurrasyidin, perkembangan pendidikan Islam, serta kebijakan para khalifah. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah Indonesia yang relevan dengan sejarah pendidikan Islam, pengajaran Al-Qur'an, pembinaan akhlak, peran pendidik, dan pendidikan karakter. Artikel jurnal diprioritaskan dari publikasi sepuluh tahun terakhir agar pembahasan memiliki keterkaitan dengan kajian ilmiah kontemporer. Sumber-sumber tersebut ditelusuri melalui laman jurnal ilmiah dan repositori akademik yang dapat diakses secara daring.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi sumber yang sesuai dengan fokus penelitian, membaca isi sumber, serta mencatat informasi penting yang berkaitan dengan rumusan masalah. Informasi yang dikumpulkan mencakup kondisi pendidikan pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, kontribusi masing-masing khalifah terhadap perkembangan pendidikan Islam, serta nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam konteks modern.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Tahap analisis meliputi pemilihan informasi yang relevan, pengelompokan data berdasarkan tema pembahasan, penafsiran isi sumber, dan penyusunan uraian secara sistematis. Data mengenai masing-masing khalifah dikelompokkan berdasarkan kondisi pendidikan, kebijakan dan kontribusi keilmuan, serta keteladanan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Selanjutnya, hasil kajian sejarah tersebut dihubungkan dengan kebutuhan pendidikan modern, terutama dalam penguatan pendidikan akhlak, pemeliharaan dan pengajaran Al-Qur'an, peran guru dalam pembentukan karakter, serta penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.

Untuk menjaga kualitas pembahasan, informasi dari berbagai sumber dibandingkan dengan memperhatikan kesesuaian isi, relevansi terhadap topik, dan kejelasan identitas publikasi. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menghubungkan perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin dengan relevansinya bagi pendidikan masa kini. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang sistematis mengenai sejarah pendidikan Islam sekaligus nilai-nilai yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Khulafaurrasyidin merujuk pada empat tokoh yang melanjutkan kepemimpinan umat Islam sesudah wafatnya Nabi Muhammad saw. Keempat tokoh tersebut adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Dari segi etimologi, khulafa merupakan bentuk jamak dari khalifah, yang bermakna pengganti atau penerus, sedangkan ar-rasyidin mengandung arti orang-orang yang memperoleh petunjuk. Berdasarkan pengertian tersebut, Khulafaurrasyidin dapat dimaknai sebagai

para pemimpin Muslim yang meneruskan kepemimpinan umat setelah berakhirnya masa kenabian dengan berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam.

Masa pemerintahan Khulafaurrasyidin berlangsung sekitar 11–40 H atau 632–661 M. Periode tersebut menempati posisi penting dalam perjalanan sejarah Islam karena umat Muslim mengalami perubahan dalam sistem kepemimpinan, penguatan kehidupan keagamaan, ekspansi wilayah, serta perkembangan tatanan sosial. Dalam perspektif pendidikan, periode ini memperlihatkan keberlanjutan proses pembinaan umat yang sebelumnya dilaksanakan langsung oleh Nabi Muhammad saw. (Erfinawati et al., 2019)

Setiap khalifah menghadapi persoalan historis yang berbeda sehingga dinamika pemerintahan pada masing-masing periode tidak sepenuhnya sama. Abu Bakar ash-Shiddiq berhadapan dengan persoalan konsolidasi umat setelah wafatnya Rasulullah saw. Pada masa Umar bin Khattab, wilayah kekuasaan Islam berkembang secara signifikan. Pemerintahan Utsman bin Affan ditandai oleh salah satu langkah penting dalam sejarah pemeliharaan Al-Qur'an, yaitu standardisasi mushaf. Adapun kepemimpinan Ali bin Abi Thalib berlangsung di tengah konflik politik internal yang turut memengaruhi kehidupan masyarakat Muslim. Perbedaan situasi tersebut menjadi konteks penting untuk memahami perkembangan pendidikan Islam selama pemerintahan keempat khalifah. (Gultom et al., 2022)

Peranan Khulafaurrasyidin dalam sejarah Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek politik dan pemerintahan, tetapi juga mencakup keberlangsungan pembinaan keagamaan masyarakat. Para khalifah meneruskan tanggung jawab untuk memelihara ajaran Islam, memperkuat pemahaman umat, dan mendukung penyebaran ilmu pengetahuan. Pada tahap ini, aktivitas pendidikan terutama berhubungan dengan pengajaran Al-Qur'an, pemahaman terhadap ajaran agama, pembentukan keimanan, serta penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. (Muthoharoh & Aisyah, 2023)

Kondisi Pendidikan Islam setelah Wafatnya Nabi Muhammad saw.

Wafatnya Nabi Muhammad saw. pada tahun 632 M membawa perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam karena proses pengajaran tidak lagi dipimpin secara langsung oleh Rasulullah saw. Akan tetapi, keadaan tersebut tidak mengakibatkan terhentinya kegiatan pendidikan. Para sahabat bersama para khalifah mengambil peran dalam mempertahankan kesinambungan pengajaran agama dengan menjadikan Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah saw. sebagai pedoman. Dengan demikian, tanggung jawab pendidikan semakin bergantung pada keterlibatan para sahabat yang memiliki pengetahuan dan kapasitas untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. (Rasip & Iswantir, 2025)

Pada pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq, pelaksanaan pendidikan masih memperlihatkan kesinambungan dengan pola pembelajaran yang berkembang pada masa Nabi Muhammad saw. Materi pengajaran meliputi Al-Qur'an, hadis, penjelasan mengenai prinsip-prinsip agama, dan pembentukan perilaku melalui keteladanan. Namun, periode ini juga diwarnai berbagai persoalan sosial dan keagamaan, termasuk munculnya kelompok yang menolak kewajiban tertentu dalam Islam serta pergolakan pascawafatnya Rasulullah saw. Dalam keadaan demikian, penguatan pemahaman keagamaan dan pemeliharaan persatuan umat menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. (Larasati, 2024)

Perubahan yang lebih luas terlihat pada masa Umar bin Khattab, terutama seiring dengan bertambahnya wilayah kekuasaan Islam. Interaksi dengan masyarakat yang memiliki perbedaan bahasa, budaya, dan struktur sosial menimbulkan kebutuhan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada komunitas yang semakin beragam. Para sahabat dan pengajar berperan dalam proses penyebaran pengetahuan agama

di berbagai daerah. Dalam konteks ini, masjid menjadi salah satu institusi penting yang tidak hanya digunakan untuk beribadah, tetapi juga dimanfaatkan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pengajaran dan pembinaan masyarakat.(Erfinawati et al., 2019)

Pada masa Utsman bin Affan, perhatian terhadap pemeliharaan Al-Qur'an menjadi bagian penting dari perkembangan pendidikan Islam. Meluasnya komunitas Muslim ke berbagai wilayah menimbulkan kebutuhan akan keseragaman rujukan tertulis dalam pembelajaran Al-Qur'an. Standardisasi mushaf merupakan langkah penting untuk mendukung keteraturan penyebaran teks Al-Qur'an dan menjaga kesatuan rujukan di kalangan umat Islam. Dengan demikian, upaya pemeliharaan mushaf memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan proses pembelajaran serta transmisi pengetahuan keagamaan.(Gultom et al., 2022)

Sementara itu, pemerintahan Ali bin Abi Thalib berlangsung dalam situasi politik yang penuh ketegangan akibat konflik internal di kalangan umat Islam. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi stabilitas pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat. Meskipun demikian, proses pengajaran agama tetap menjadi bagian dari kehidupan umat melalui kontribusi para sahabat dan individu yang memiliki pemahaman keislaman. Oleh sebab itu, perkembangan pendidikan pada masa Ali dapat dipahami sebagai bentuk kesinambungan tradisi keilmuan Islam di tengah keadaan politik yang tidak stabil.(Muthoharoh & Aisyah, 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin dapat dikenali melalui sejumlah karakteristik. Pertama, Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah saw. tetap menjadi rujukan utama dalam proses pembelajaran. Kedua, para sahabat berperan sebagai penyampai ilmu dan pembimbing keagamaan. Ketiga, masjid berfungsi sebagai ruang ibadah sekaligus pusat pembelajaran masyarakat. Keempat, ekspansi wilayah Islam memperluas jangkauan penyebaran pengetahuan agama. Kelima, pemeliharaan sumber ajaran menjadi semakin penting seiring dengan pertumbuhan komunitas Muslim. Keseluruhan karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin merupakan kelanjutan dari pendidikan pada masa Nabi sekaligus bagian dari proses perkembangan pendidikan dalam masyarakat Islam yang semakin luas.(Larasati, 2024)

Tujuan dan Dasar Pendidikan Islam pada Masa Khulafaurrasyidin

Penyelenggaraan pendidikan Islam pada periode Khulafaurrasyidin dapat diposisikan sebagai kelanjutan dari proses pembentukan pribadi dan masyarakat Muslim yang telah dirintis oleh Nabi Muhammad saw. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga berkaitan dengan penguatan keimanan, pengembangan akhlak, pendalaman pemahaman terhadap ajaran Islam, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat. Keberlanjutan pengajaran Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah saw. setelah wafatnya beliau menjadi salah satu indikasi penting dari tujuan pendidikan tersebut.(Erfinawati et al., 2019)

Secara konseptual, tujuan pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek berikut.

1. Memperkokoh keimanan dan pemahaman keagamaan. Pendidikan berperan dalam membangun keyakinan umat serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Meneruskan pengajaran Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah saw. Pembelajaran Al-Qur'an serta penyampaian hadis merupakan bagian dari upaya mempertahankan kesinambungan pengetahuan

agama dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3. Mengembangkan akhlak dan karakter Muslim. Proses pendidikan diarahkan pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan keteladanan.
4. Memperluas distribusi pengetahuan Islam. Pertumbuhan wilayah kekuasaan Islam meningkatkan kebutuhan akan penyampaian ajaran agama kepada masyarakat di berbagai daerah melalui keterlibatan sahabat dan pengajar.
5. Mendorong pembentukan kehidupan sosial yang berlandaskan ajaran Islam. Pendidikan berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran mengenai tanggung jawab sosial, pentingnya persatuan, serta penerapan nilai-nilai agama dalam hubungan antarmanusia. (Muthoharoh & Aisyah, 2023)

Dari segi landasan, pendidikan Islam pada periode tersebut dapat dikaji melalui beberapa sumber utama. Al-Qur'an menempati kedudukan sebagai sumber pokok ajaran dan pedoman kehidupan umat Islam. Sunnah Rasulullah saw., yang mencakup perkataan, perbuatan, dan keteladanan beliau, berfungsi menjelaskan sekaligus memberikan contoh penerapan ajaran Al-Qur'an. Selain kedua sumber tersebut, pemahaman dan praktik para sahabat juga memiliki peranan penting dalam meneruskan pengetahuan keagamaan serta memberikan respons terhadap kebutuhan masyarakat berdasarkan pemahaman mereka atas ajaran Islam. (Gultom et al., 2022)

Landasan konseptual mengenai pentingnya pendidikan dapat diperkuat dengan merujuk pada beberapa ayat Al-Qur'an. QS. Al-'Alaq ayat 1–5 mengandung pesan mengenai aktivitas membaca dan memperoleh pengetahuan. QS. At-Taubah ayat 122 menegaskan pentingnya pendalaman ilmu agama oleh sebagian anggota masyarakat agar mereka dapat memberikan pengajaran kepada kaumnya. Selanjutnya, QS. An-Nahl ayat 125 memberikan arahan mengenai penyampaian ajaran Tuhan melalui hikmah dan nasihat yang baik. Ketiga rujukan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan dimensi keilmuan, pembelajaran agama, dan pendekatan pengajaran yang bijaksana dalam perspektif pendidikan Islam.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam dan landasan yang mendasarinya merupakan dua unsur yang saling mendukung. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber normatif utama, sedangkan pendidikan berfungsi meneruskan pengetahuan agama, membangun keimanan, mengembangkan akhlak, dan membimbing kehidupan sosial masyarakat. Seiring dengan meluasnya komunitas Muslim, penyebaran pengetahuan Islam juga semakin membutuhkan kontribusi para sahabat dan pengajar dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi pendidikan. (Rasip & Iswantir, 2025)

Kebijakan Abu Bakar dalam Mempertahankan Ajaran Islam

Abu Bakar ash-Shiddiq tercatat sebagai pemimpin pertama umat Islam setelah Nabi Muhammad saw. wafat. Masa pemerintahannya berlangsung pada 632–634 M, ketika masyarakat Muslim menghadapi persoalan politik dan keagamaan yang cukup kompleks. Di antara tantangan tersebut ialah kemunculan individu yang mengaku sebagai nabi, penolakan sebagian kelompok terhadap kewajiban zakat, serta berbagai gejolak di wilayah Arab. Situasi ini mengharuskan Abu Bakar mengambil langkah untuk menjaga keutuhan umat dan memastikan ajaran Islam tetap dijalankan. (Ahmad et al., 2025)

Respons Abu Bakar terhadap keadaan tersebut diwujudkan melalui tindakan terhadap kelompok yang memberontak dan menolak menunaikan zakat. Peristiwa yang dikenal sebagai bagian dari Perang Riddah ini berkaitan dengan usaha mempertahankan kesatuan masyarakat Muslim sekaligus menegakkan kewajiban agama setelah berakhirnya masa kenabian. Pemulihan stabilitas umat menjadi salah satu kondisi yang mendukung keberlangsungan aktivitas keagamaan, termasuk penyampaian dan pembelajaran ajaran

Islam.

Ditinjau dari perspektif pendidikan, kepemimpinan Abu Bakar dapat dipahami sebagai periode penguatan kesinambungan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Pada masa itu, pendidikan belum diselenggarakan melalui lembaga persekolahan formal sebagaimana dikenal dalam sistem pendidikan modern. Proses pembelajaran lebih banyak berlangsung melalui pengajaran agama, pembacaan dan penghafalan Al-Qur'an, penyampaian hadis, serta penerapan keteladanan oleh para sahabat. Dengan demikian, usaha menjaga ajaran Islam sekaligus membina kehidupan masyarakat merupakan bagian dari keberlanjutan pendidikan pada periode tersebut.(Ahmad et al., 2025)

Selain mempertahankan stabilitas umat, Abu Bakar juga mengambil langkah penting dalam pemeliharaan Al-Qur'an melalui penghimpunan ayat-ayatnya setelah sejumlah penghafal Al-Qur'an gugur dalam Perang Yamamah. Kebijakan ini mencerminkan perhatian terhadap kelestarian sumber pokok ajaran Islam agar tetap terjaga dan dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Oleh karena itu, kontribusi Abu Bakar dalam bidang pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari perannya sebagai kepala pemerintahan, tetapi juga dari upayanya mempertahankan sumber pengetahuan keagamaan.(Pebry et al., 2025)

Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis

Penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an dan hadis pada pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq meneruskan tradisi pendidikan yang telah berkembang ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup. Dalam proses tersebut, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama ajaran Islam, sedangkan hadis memberikan penjelasan mengenai ucapan, tindakan, dan keteladanan Rasulullah saw. Para sahabat menjadi pihak yang berperan dalam menjaga kesinambungan pengajaran melalui penyampaian pengetahuan agama kepada anggota masyarakat Muslim lainnya.(Ahmad et al., 2025)

Pengajaran Al-Qur'an pada periode ini berlangsung melalui perpaduan tradisi lisan dan hafalan dengan pemanfaatan catatan tertulis. Para sahabat yang sebelumnya memperoleh pengajaran langsung dari Rasulullah saw. meneruskan bacaan serta pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an kepada umat. Di samping itu, sebagian ayat telah dicatat pada berbagai bahan tulis yang tersedia pada masa tersebut. Keberadaan hafalan dan catatan tertulis ini menjadi unsur penting dalam proses penghimpunan Al-Qur'an yang dilaksanakan pada masa Abu Bakar.(Pebry et al., 2025)

Sementara itu, pembelajaran hadis dilakukan melalui penyampaian riwayat yang berasal dari pengalaman para sahabat bersama Rasulullah saw. Pengetahuan tersebut diperoleh dari perkataan, perbuatan, dan ajaran Nabi yang mereka saksikan atau dengar secara langsung. Meskipun demikian, penyampaian hadis pada masa tersebut perlu dibedakan dari kegiatan kodifikasi hadis secara sistematis dalam kitab-kitab yang berkembang pada periode selanjutnya. Pembukuan hadis secara menyeluruh belum menjadi karakter utama pendidikan pada masa Abu Bakar. Oleh sebab itu, transmisi hadis ketika itu lebih berkaitan dengan periwayatan, pemahaman terhadap ajaran Nabi, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik pendidikan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan pembimbingan melalui perilaku nyata. Para sahabat menjalankan fungsi sebagai penyampai pengetahuan sekaligus teladan dalam mengamalkan ajaran agama. Melalui pengajaran Al-Qur'an dan hadis, kesinambungan pemahaman keislaman tetap terpelihara meskipun Rasulullah saw. telah wafat.(Ahmad et al., 2025)

Pengumpulan Al-Qur'an setelah Perang Yamamah

Penghimpunan Al-Qur'an ke dalam satu kumpulan tertulis merupakan salah satu peristiwa penting pada masa pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq. Latar belakang kebijakan tersebut berkaitan dengan gugurnya sejumlah penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamamah, yang menjadi bagian dari rangkaian Perang Riddah. Peristiwa ini menimbulkan perhatian terhadap upaya menjaga keberlangsungan pemeliharaan Al-Qur'an, khususnya apabila semakin banyak orang yang menghafalnya meninggal dunia.(Pebry et al., 2025)

Dalam riwayat sejarah Islam, Umar bin Khattab disebut sebagai tokoh yang mengusulkan kepada Abu Bakar agar ayat-ayat Al-Qur'an dihimpun dalam satu kumpulan. Usulan tersebut pada awalnya menimbulkan keraguan bagi Abu Bakar karena penghimpunan dalam bentuk tersebut tidak dilaksanakan secara resmi pada masa Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, setelah mempertimbangkan kepentingan dan manfaatnya, Abu Bakar menyetujui gagasan tersebut. Selanjutnya, Zaid bin Tsabit diberi tanggung jawab untuk melaksanakan proses penghimpunan ayat-ayat Al-Qur'an.(Pebry et al., 2025)

Penunjukan Zaid bin Tsabit didasarkan pada kapasitasnya dalam penulisan wahyu serta keterlibatannya dalam pencatatan Al-Qur'an ketika Rasulullah saw. masih hidup. Pelaksanaan penghimpunan dilakukan dengan memperhatikan catatan tertulis dan hafalan yang dimiliki para sahabat. Kedua bentuk sumber tersebut digunakan dalam proses pengumpulan agar ayat-ayat yang dimasukkan ke dalam himpunan memiliki dasar yang dapat diperiksa. Prosedur ini memperlihatkan pentingnya ketelitian dan kehati-hatian dalam memelihara sumber utama ajaran Islam.

Setelah proses penghimpunan selesai, kumpulan Al-Qur'an tersebut disimpan oleh Abu Bakar. Ketika Abu Bakar wafat, penyimpanannya beralih kepada Umar bin Khattab, kemudian berada dalam penjagaan Hafshah binti Umar. Himpunan tersebut selanjutnya memiliki peranan penting dalam proses standardisasi mushaf pada masa Utsman bin Affan. Kedua kegiatan ini mempunyai tujuan yang berkaitan, tetapi tidak identik. Pada masa Abu Bakar, perhatian utama diarahkan pada pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu himpunan, sedangkan pada masa Utsman, standardisasi dilakukan untuk menjaga keseragaman mushaf di berbagai wilayah Islam.(Pebry et al., 2025)

Dalam kajian pendidikan Islam, penghimpunan Al-Qur'an memiliki signifikansi karena mendukung pemeliharaan sumber utama pembelajaran agama. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya upaya menjaga ketepatan dokumentasi dan meneruskan pengetahuan keagamaan secara berkesinambungan. Pemeliharaan Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada kemampuan menghafal dan pengajaran lisan, tetapi juga diperkuat melalui dokumentasi tertulis. Dengan demikian, langkah yang diambil Abu Bakar menjadi salah satu kontribusi historis bagi keberlangsungan pembelajaran dan pewarisan ajaran Islam.

Pendidikan Islam pada Masa Umar bin Khattab

Umar bin Khattab adalah khalifah kedua dalam sejarah kepemimpinan umat Islam setelah Abu Bakar ash-Shiddiq. Pemerintahannya berlangsung pada 634–644 M dan ditandai dengan ekspansi wilayah Islam ke sejumlah kawasan di luar Jazirah Arab. Perubahan geografis dan politik tersebut turut memengaruhi kehidupan masyarakat Muslim, termasuk kebutuhan terhadap penyebaran pengetahuan keagamaan. Bertambahnya jumlah penduduk Muslim serta semakin luasnya daerah pemerintahan menyebabkan pengajaran Islam perlu menjangkau kelompok masyarakat yang lebih beragam.(Wahyudi et al., 2025)

Perluasan kekuasaan Islam membawa perubahan terhadap pusat dan jangkauan kegiatan pendidikan. Aktivitas pembelajaran tidak lagi terbatas pada Madinah, tetapi berkembang ke wilayah lain melalui

keterlibatan para sahabat dan pengajar. Mereka menyampaikan pengetahuan mengenai Al-Qur'an, tata cara ibadah, serta prinsip-prinsip dasar ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Proses ini memperluas kesempatan masyarakat dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda untuk mengenal serta mempelajari ajaran Islam.(Gultom et al., 2022)

Di tengah perkembangan tersebut, penyampaian pendidikan agama mulai memperlihatkan pola pengelolaan yang semakin terarah. Perhatian terhadap penyebaran ilmu keislaman dan keterlibatan tenaga pengajar menjadi bagian dari upaya membina masyarakat di wilayah yang baru masuk dalam pemerintahan Islam. Pendidikan dengan demikian mempunyai fungsi penting, baik dalam memperkuat pemahaman agama maupun dalam mendukung pembentukan kehidupan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.(Muthoharoh & Aisyah, 2023)

Perkembangan pendidikan pada periode Umar menunjukkan adanya hubungan antara ekspansi wilayah dan bertambahnya kebutuhan pembelajaran. Walaupun belum menerapkan sistem persekolahan formal sebagaimana dikenal pada masa modern, pendidikan Islam berkembang melalui kegiatan di masjid, pengajaran yang diberikan oleh para sahabat, serta tempat pembelajaran dasar. Perluasan jangkauan kegiatan tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam perkembangan historis pendidikan Islam.(Zebua et al., 2020)

Pengajaran Al-Qur'an, Hadis, dan Ilmu Agama

Al-Qur'an dan hadis tetap menempati posisi utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab. Al-Qur'an berperan sebagai sumber pokok ajaran agama, sedangkan hadis digunakan untuk menjelaskan tuntunan Rasulullah saw. melalui perkataan, perbuatan, dan keteladanan beliau. Selain mempelajari kedua sumber tersebut, masyarakat juga memperoleh pengetahuan tentang pelaksanaan ibadah dan berbagai aspek ajaran Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.(Wahyudi et al., 2025)

Semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam menyebabkan pengajaran Al-Qur'an perlu diselenggarakan bagi masyarakat di berbagai daerah. Para sahabat dan pengajar membantu memperkenalkan bacaan Al-Qur'an sekaligus menyampaikan pemahaman mendasar mengenai kandungannya. Proses pembelajaran dilakukan melalui penjelasan secara langsung, penghafalan, pengulangan bacaan, dan pemberian contoh dalam praktik kehidupan. Metode tersebut sesuai dengan karakter pendidikan pada masa itu yang banyak mengandalkan hubungan langsung antara pengajar dan peserta didik.(Gultom et al., 2022)

Selain Al-Qur'an, penyampaian hadis menjadi bagian dari proses penerusan pengetahuan keagamaan. Para sahabat meriwayatkan dan menjelaskan ajaran Rasulullah saw. kepada masyarakat, terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah dan pembentukan perilaku. Dalam kegiatan tersebut, sahabat yang mempunyai pengetahuan mengenai riwayat Nabi menjadi salah satu sumber rujukan bagi umat dalam memahami ajaran Islam.(Muthoharoh & Aisyah, 2023)

Ruang lingkup pendidikan pada masa Umar juga meliputi pengetahuan mengenai hukum Islam, praktik ibadah, dan pembinaan moral. Perkembangan masyarakat Muslim yang semakin luas meningkatkan kebutuhan terhadap bimbingan agama yang memadai. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membantu masyarakat memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial.(Zebua et al., 2020)

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an, hadis, dan ilmu agama pada masa Umar bin Khattab memperlihatkan kesinambungan tradisi pendidikan yang berasal dari masa Rasulullah saw. Pada saat yang

sama, proses tersebut mengalami perluasan jangkauan seiring bertambahnya wilayah dan berkembangnya komunitas Muslim. (Gultom et al., 2022)

Peran Masjid dan Pengiriman Guru ke Berbagai Wilayah

Dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab, masjid mempunyai fungsi yang melampaui kegiatan ibadah. Bangunan tersebut juga dimanfaatkan sebagai tempat penyampaian pengetahuan agama, pemberian nasihat, dan pembahasan persoalan keislaman. Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang dikenal ialah halaqah, yaitu kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik duduk melingkar untuk mendengarkan dan mempelajari penjelasan seorang guru.

Seiring bertambahnya wilayah pemerintahan Islam, masjid di berbagai daerah menjadi sarana penting dalam penyebaran pendidikan. Masyarakat dapat memanfaatkan tempat tersebut untuk mempelajari Al-Qur'an, memahami dasar-dasar ajaran agama, dan memperoleh bimbingan dari para sahabat maupun pengajar. Dengan fungsi tersebut, masjid berkontribusi terhadap perluasan akses masyarakat kepada kegiatan pembelajaran Islam. (Nabila & Arifin, 2026)

Penyebaran pendidikan ke berbagai wilayah juga berkaitan dengan keterlibatan orang-orang yang mempunyai pengetahuan keagamaan. Umar bin Khattab dikenal memberikan perhatian terhadap kebutuhan masyarakat untuk memperoleh pengajaran Islam. Para sahabat dan pengajar berperan membimbing penduduk setempat, terutama dalam memahami Al-Qur'an serta prinsip-prinsip dasar agama. Penugasan orang-orang yang memiliki kompetensi keagamaan ke berbagai daerah merupakan salah satu cara untuk mendukung penyebaran pengetahuan Islam. (Wahyudi et al., 2025)

Selain masjid, kuttab dikenal sebagai tempat pembelajaran dasar yang berkaitan dengan baca tulis dan pengajaran Al-Qur'an. Sementara itu, halaqah menyediakan pola pembelajaran yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid dalam mempelajari ilmu agama. Keberadaan berbagai bentuk kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa awal berkembang melalui sarana yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Namun, perkembangan kuttab dan halaqah perlu dipahami secara historis dan tidak serta-merta disamakan dengan sistem sekolah formal modern.

Tenaga pengajar memiliki kedudukan penting dalam proses penyebaran pendidikan karena tanggung jawab mereka tidak terbatas pada penyampaian materi. Mereka juga memberikan bimbingan keagamaan dan keteladanan dalam kehidupan masyarakat. Sejumlah kajian sejarah pendidikan Islam menguraikan adanya dukungan terhadap kebutuhan para pengajar, termasuk pembiayaan yang bersumber dari kas negara atau Baitul Mal. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tanggung jawab kepemimpinan, penyediaan tenaga pengajar, dan upaya memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. (Nabila & Arifin, 2026)

Secara keseluruhan, masjid, kuttab, halaqah, dan keterlibatan para pengajar merupakan unsur yang mendukung perkembangan pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab. Masjid menyediakan ruang pembelajaran, guru menyampaikan pengetahuan agama, sedangkan kuttab dan halaqah menjadi bagian dari pola kegiatan belajar yang berkembang di tengah masyarakat. Praktik-praktik tersebut memberikan landasan historis bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam pada masa berikutnya. (Muthoharoh & Aisyah, 2023)

Pendidikan Islam pada Masa Utsman bin Affan

Utsman bin Affan merupakan khalifah ketiga yang memimpin umat Islam setelah berakhirnya pemerintahan Umar bin Khattab. Pada periode kepemimpinannya, ekspansi wilayah Islam menyebabkan

masyarakat Muslim semakin beragam dari segi bahasa dan dialek. Perkembangan tersebut menghadirkan tantangan dalam menjaga kesatuan rujukan tertulis Al-Qur'an, terutama ketika perbedaan tradisi membaca mulai menjadi perhatian di sejumlah wilayah. Oleh sebab itu, diperlukan langkah untuk mempertahankan kesatuan acuan penulisan Al-Qur'an agar perbedaan yang muncul tidak berkembang menjadi perselisihan di kalangan umat Islam.(Sholikhah et al., 2020)

Latar belakang standardisasi mushaf berkaitan dengan laporan Hudzaifah bin al-Yaman kepada Utsman bin Affan mengenai perbedaan bacaan yang ditemuinya di antara pasukan Muslim dari Syam dan Irak. Informasi tersebut mendorong Utsman mengambil kebijakan untuk menyediakan mushaf standar sebagai pedoman bersama. Kebijakan ini merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat Muslim yang semakin luas untuk memiliki rujukan tertulis Al-Qur'an yang dapat digunakan secara konsisten.(Abrori et al., 2026)

Pelaksanaan kebijakan tersebut diawali dengan permintaan Utsman kepada Hafshah binti Umar agar menyerahkan suhuf, yakni kumpulan lembaran Al-Qur'an yang dihimpun pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq dan disimpan oleh Umar bin Khatthab sebelum berada dalam penyimpanan Hafshah. Selanjutnya, Utsman membentuk tim penyalin yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit bersama beberapa sahabat lainnya. Tim tersebut bertugas menyalin mushaf dengan menjadikan suhuf sebagai acuan serta mengikuti ketentuan yang diberikan apabila ditemukan perbedaan dalam proses penulisan.(Sholikhah et al., 2020)

Hasil kebijakan tersebut dikenal sebagai Mushaf Utsmani, sedangkan pola penulisannya disebut Rasm Utsmani. Kebijakan ini bukan dimaksudkan untuk menghasilkan kitab suci yang baru, melainkan menetapkan acuan penulisan mushaf yang dapat digunakan oleh masyarakat Muslim. Langkah tersebut mempunyai kedudukan penting dalam sejarah pemeliharaan Al-Qur'an karena membantu mempertahankan kesatuan rujukan tertulis ketika wilayah Islam terus berkembang.(Fitriya, 2025)

Ditinjau dari aspek pendidikan, standardisasi mushaf mendukung tersedianya landasan tertulis yang lebih seragam dalam kegiatan pengajaran Al-Qur'an. Penggunaan rujukan yang sama membantu para pengajar menyampaikan teks Al-Qur'an kepada masyarakat berdasarkan standar penulisan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kebijakan Utsman bin Affan tidak hanya berkaitan dengan sejarah kodifikasi Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi terhadap kesinambungan pembelajaran agama Islam.(Fitriya, 2025)

Penyebaran Mushaf ke Berbagai Wilayah Islam

Setelah standardisasi mushaf dilaksanakan, Utsman bin Affan menginstruksikan penyalinan dan pengiriman mushaf ke sejumlah wilayah Islam. Langkah ini dimaksudkan agar komunitas Muslim di berbagai daerah mempunyai pedoman tertulis Al-Qur'an yang seragam. Penyebaran salinan tersebut menjadi bagian dari kebijakan untuk mempertahankan konsistensi penulisan Al-Qur'an di tengah perkembangan geografis dan demografis umat Islam.(Fitriya, 2025)

Kebutuhan terhadap penyebaran mushaf berkaitan dengan pentingnya menyediakan rujukan yang dapat digunakan masyarakat untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Sebelum standardisasi dilakukan, terdapat beragam catatan pribadi dan tradisi bacaan yang berkembang di sejumlah wilayah. Keadaan tersebut memerlukan penanganan agar perbedaan rujukan tidak memicu pertentangan. Oleh karena itu, distribusi mushaf standar merupakan salah satu langkah yang ditempuh untuk mendukung kesatuan umat dalam menggunakan acuan tertulis Al-Qur'an.(Sholikhah et al., 2020)

Kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan melalui dua cara yang saling melengkapi, yaitu tradisi hafalan dan dokumentasi tertulis. Mushaf yang disalin dan dikirimkan ke

berbagai daerah dapat dijadikan sumber rujukan oleh masyarakat maupun tenaga pengajar dalam proses pembelajaran. Keberadaan salinan tersebut mendukung penyampaian ajaran Islam dengan mengacu pada standar penulisan yang sama, sehingga pemeliharaan teks Al-Qur'an dapat berlangsung secara lebih terarah.(Saraji et al., 2025)

Dalam perspektif pendidikan Islam, distribusi mushaf mempunyai arti penting bagi penyebaran pengetahuan keagamaan. Ketersediaan salinan Al-Qur'an di berbagai wilayah memungkinkan masyarakat mempelajari sumber utama ajaran Islam tanpa harus bergantung pada pusat pemerintahan. Kebijakan ini sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara tanggung jawab kepemimpinan, pemeliharaan sumber keagamaan, dan keberlangsungan proses pendidikan di tengah masyarakat Muslim.(Fitriya, 2025)

Peran Kebijakan Utsman dalam Menjaga Keseragaman Bacaan Al-Qur'an

Standardisasi mushaf yang dilakukan pada masa Utsman bin Affan berkaitan erat dengan upaya mengantisipasi perselisihan mengenai bacaan Al-Qur'an. Meluasnya wilayah Islam menyebabkan umat Muslim dari berbagai latar belakang bahasa dan dialek semakin sering berinteraksi. Dalam situasi tersebut, perbedaan cara membaca Al-Qur'an menjadi persoalan yang memerlukan perhatian agar tidak berkembang menjadi pertentangan di antara kelompok-kelompok Muslim.(Abrori et al., 2026)

Sebagai langkah penanganan, Utsman menetapkan rujukan tertulis melalui penyalinan mushaf berdasarkan suhuf yang disimpan oleh Hafshah binti Umar. Proses tersebut dilaksanakan oleh tim yang dipimpin Zaid bin Tsabit, kemudian hasil penyalinannya disebar ke sejumlah wilayah Islam. Menurut riwayat sejarah kodifikasi Al-Qur'an, salinan pribadi yang berpotensi menimbulkan perbedaan rujukan juga diperintahkan untuk ditarik atau dimusnahkan. Kebijakan ini bertujuan memperkuat penggunaan mushaf standar di tengah masyarakat Muslim.(Sholikhah et al., 2020)

Meskipun demikian, keseragaman mushaf tidak seharusnya dimaknai sebagai penyeragaman seluruh aspek pelafalan Al-Qur'an. Standardisasi Utsmani terutama berkenaan dengan acuan tertulis dan pola penulisan teks Al-Qur'an. Sementara itu, tradisi qira'at yang sah memiliki ketentuan tersendiri dalam aspek bacaan. Karakteristik Rasm Utsmani memungkinkan sejumlah bacaan yang diakui dalam tradisi qira'at tetap terakomodasi. Dengan demikian, standardisasi mushaf dan ilmu qira'at saling berhubungan, tetapi mempunyai ruang lingkup yang berbeda.(Mubarak & Miswar, 2025)

Bagi pendidikan Islam, keberadaan mushaf yang terstandarisasi mendukung proses pembelajaran melalui penggunaan teks tertulis dengan acuan penulisan yang sama. Guru dan murid dapat menjadikan mushaf tersebut sebagai rujukan dalam mempelajari Al-Qur'an. Di samping manfaat praktisnya, kebijakan ini juga memperlihatkan pentingnya ketelitian, tanggung jawab, dan kerja sama dalam memelihara sumber utama pengetahuan agama.(Fitriya, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, standardisasi dan distribusi mushaf pada masa Utsman bin Affan merupakan bagian penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Kebijakan tersebut membantu mempertahankan kesatuan acuan tertulis Al-Qur'an, mengurangi potensi perselisihan mengenai rujukan mushaf, serta menunjang kesinambungan pembelajaran Al-Qur'an di berbagai wilayah Islam.(Saraji et al., 2025)

Pendidikan Islam pada Masa Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib memegang kepemimpinan sebagai khalifah keempat dalam pemerintahan Khulafaurrasyidin pada periode 656–661 M. Pemerintahannya berlangsung ketika umat Islam menghadapi

situasi politik yang penuh ketegangan setelah wafatnya Utsman bin Affan. Perbedaan pandangan mengenai penanganan kasus pembunuhan Utsman menimbulkan pertentangan internal yang semakin meluas. Dalam periode tersebut, Perang Jamal dan Perang Shiffin menjadi dua peristiwa penting yang mencerminkan kompleksitas konflik serta tantangan dalam menjaga kestabilan pemerintahan.(Japri, 2025)

Ketidakstabilan politik tersebut turut memengaruhi perkembangan pendidikan Islam. Pemerintahan harus memusatkan perhatian pada penyelesaian perselisihan, pemeliharaan keamanan, dan upaya menjaga keutuhan umat. Keadaan ini membatasi kesempatan untuk mengembangkan pendidikan melalui kebijakan yang terencana sebagaimana diharapkan dalam situasi pemerintahan yang stabil. Afandi mengemukakan bahwa konflik politik yang berlangsung selama kepemimpinan Ali menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan pendidikan Islam pada masa tersebut.(Afandi, 2018)

Walaupun menghadapi berbagai persoalan politik, aktivitas pendidikan agama tidak sepenuhnya terhenti. Masyarakat Muslim tetap membutuhkan pengajaran Al-Qur'an, pemahaman terhadap ajaran Islam, dan penyampaian pengetahuan keagamaan. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari kesinambungan tradisi belajar yang telah berkembang sejak periode awal Islam. Dengan demikian, kondisi pendidikan pada masa Ali lebih tepat dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlangsung di tengah keterbatasan politik, bukan sebagai keadaan yang meniadakan seluruh aktivitas keilmuan.(Attamimi et al., 2025)

Pengalaman sejarah pada masa tersebut memperlihatkan bahwa kondisi pemerintahan berpengaruh terhadap kesempatan pengembangan pendidikan. Konflik berkepanjangan dapat menghambat pembangunan lembaga dan pelaksanaan program pendidikan secara sistematis. Namun, kebutuhan masyarakat terhadap pengetahuan agama tetap berlangsung. Dalam situasi demikian, peran ulama dan pengajar menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan penyampaian ajaran Islam serta mempertahankan tradisi intelektual umat.(Gustina et al., 2026)

Peran Ilmu Pengetahuan dan Pengajaran Agama

Di tengah gejolak politik yang menyertai pemerintahan Ali bin Abi Thalib, pengetahuan dan pengajaran agama tetap menjadi unsur penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin pada dasarnya berorientasi pada pembelajaran Al-Qur'an, pendalaman ajaran agama, dan pembentukan kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Orientasi tersebut tetap relevan pada masa Ali meskipun pelaksanaannya berlangsung dalam keadaan yang tidak stabil.(Attamimi et al., 2025)

Salah satu bidang keilmuan yang mendapat perhatian dalam perkembangan Islam awal ialah pemahaman bahasa Arab. Perluasan wilayah Islam mempertemukan umat Muslim dengan masyarakat yang mempunyai latar bahasa dan kebudayaan berbeda. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk memahami kaidah bahasa Arab agar pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dilakukan secara tepat. Dalam kajiannya, Japri menghubungkan periode pemerintahan Ali dengan perkembangan awal ilmu nahwu yang berperan dalam mendukung ketepatan pemahaman bahasa Al-Qur'an.(Japri, 2025)

Ali bin Abi Thalib juga dikenal sebagai salah seorang sahabat Nabi Muhammad saw. yang mempunyai keluasan pengetahuan dalam persoalan keagamaan. Reputasi tersebut menjadikan dirinya sebagai figur yang dapat diteladani dalam membangun kebiasaan belajar, bertukar pikiran, dan menelaah persoalan secara mendalam. Penelitian Irhas dan Sutrisno mengenai konsep pendidikan Islam dalam buku *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku* membahas sejumlah aspek pemikiran pendidikan yang dikaitkan dengan Ali, meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, dan metode

pembelajaran.(Irhas & Sutrisno, 2025)

Oleh karena itu, kontribusi ilmu pengetahuan pada masa Ali tidak semata-mata dinilai dari keberadaan lembaga pendidikan formal. Keberlanjutan pengajaran agama dan pemeliharaan tradisi keilmuan juga menjadi aspek penting dalam memahami perkembangan pendidikan pada periode tersebut. Kajian mutakhir tentang pendidikan Islam pada masa Ali menyoroti bahwa konflik politik menghambat pengembangan institusi pendidikan formal, sedangkan kebutuhan terhadap ilmu bahasa dan penafsiran tetap menjadi bagian dari dinamika keilmuan masyarakat Muslim.(Gustina et al., 2026)

Keteladanan Ali dalam Ilmu, Kebijakan, dan Akhlak

Dalam historiografi Islam, Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai figur yang menonjol dalam bidang keilmuan, keberanian, kebijakan, dan penegakan keadilan. Berbagai karakter tersebut relevan bagi kajian pendidikan Islam karena proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan kepribadian dan perilaku yang berlandaskan nilai agama. Kajian Irhas dan Sutrisno menguraikan dimensi pemikiran pendidikan yang dikaitkan dengan Ali, termasuk tujuan pendidikan, peran pendidik, kedudukan peserta didik, serta nilai-nilai pendidikan Islam.(Irhas & Sutrisno, 2025)

Pertama, aspek keilmuan memperlihatkan pentingnya menjadikan pengetahuan sebagai dasar untuk memahami persoalan dan menentukan tindakan. Keteladanan Ali dapat dimaknai sebagai dorongan agar proses belajar tidak berhenti pada penguasaan informasi, melainkan dilanjutkan dengan pendalaman makna dan penerapan pengetahuan secara bertanggung jawab. Dalam perkembangan masyarakat Muslim awal, penguasaan ajaran agama dan bahasa juga mempunyai hubungan erat dengan upaya memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an.(Japri, 2025)

Kedua, kebijakan dan keadilan merupakan aspek yang dapat dikaji melalui tantangan kepemimpinan Ali. Pemerintahannya dihadapkan pada persoalan politik yang kompleks dan konflik internal yang memerlukan penanganan serius. Japri membahas kepemimpinan Ali dalam kaitannya dengan dinamika konflik, penegakan hukum, dan pembenahan administrasi pemerintahan. Pengalaman tersebut dapat dijadikan bahan refleksi pendidikan mengenai pentingnya mempertimbangkan keadilan, tanggung jawab, dan kepentingan masyarakat ketika mengambil keputusan.

Ketiga, dimensi akhlak berkaitan dengan pembentukan karakter yang menjadi bagian integral pendidikan Islam. Nilai seperti kejujuran, keberanian dalam mempertahankan kebenaran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap keadilan dapat dijadikan dasar pembinaan perilaku peserta didik. Dalam kehidupan pendidikan, nilai-nilai tersebut juga dapat diterapkan ketika menghadapi perbedaan pandangan. Perbedaan sebaiknya diselesaikan melalui dialog yang santun, pertimbangan rasional, dan pemahaman yang memadai, bukan melalui tindakan bermusuhan.(Irhas & Sutrisno, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, keteladanan Ali bin Abi Thalib menunjukkan keterkaitan antara penguasaan ilmu, kecakapan mengambil keputusan, dan pembentukan akhlak. Pengetahuan perlu diiringi pertimbangan yang adil, sementara kecerdasan harus diarahkan oleh tanggung jawab moral. Dengan demikian, nilai-nilai keteladanan Ali dapat menjadi salah satu rujukan konseptual bagi pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, pembinaan karakter, dan peningkatan tanggung jawab sosial.(Japri, 2025)

Relevansi Pendidikan Islam pada Masa Khulafaurrasyidin bagi Pendidikan Modern

Pengalaman pendidikan pada masa Khulafaurrasyidin menyimpan sejumlah prinsip yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan sistem pendidikan masa kini. Pendidikan pada periode tersebut tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan mengenai Al-Qur'an dan ajaran Islam, tetapi juga mencakup pembinaan kepribadian, penanaman akhlak, serta penerapan nilai agama dalam kehidupan sosial. Prinsip-prinsip tersebut tetap relevan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan modern yang berorientasi pada keseimbangan antara pencapaian intelektual dan pembentukan karakter peserta didik.

Perkembangan masyarakat modern menghadirkan berbagai tantangan bagi dunia pendidikan, mulai dari perubahan sosial hingga kemajuan teknologi dan persoalan etika. Dalam menghadapi keadaan tersebut, pendidikan perlu mempertahankan keterpaduan antara ilmu pengetahuan, keimanan, dan akhlak. Hatlah dan Husain menjelaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an, termasuk kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kerendahan hati, dapat dikembangkan melalui pengintegrasian nilai ke dalam materi pembelajaran, pemberian teladan, serta pelaksanaan pembiasaan positif. (Hatlah & Husain, 2026)

Pentingnya Pendidikan Akhlak dan Keteladanan

Pembentukan akhlak merupakan bagian mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Pada era Khulafaurrasyidin, perilaku para pemimpin menjadi salah satu contoh penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan tidak cukup dilaksanakan melalui penjelasan teoritis, tetapi perlu disertai perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Prinsip keteladanan ini dapat diterapkan dalam pendidikan modern yang berupaya mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk kepribadian yang baik.

Pelaksanaan pendidikan akhlak di lingkungan pendidikan masa kini memerlukan proses yang berkelanjutan. Nilai kesantunan, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, hubungan sosial di sekolah, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung perilaku positif. Hatlah dan Husain menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dapat diupayakan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan.

Dengan demikian, pelajaran penting dari pendidikan akhlak pada masa Khulafaurrasyidin terletak pada pemahaman bahwa prestasi akademik bukan satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan. Sikap dan perilaku peserta didik juga perlu menjadi bagian dari penilaian terhadap hasil pendidikan. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai positif secara konsisten, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam interaksi sehari-hari.

Pemeliharaan dan Pengajaran Al-Qur'an

Pemeliharaan Al-Qur'an merupakan salah satu warisan penting dari sejarah pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin. Pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq, penghimpunan Al-Qur'an dilakukan setelah sejumlah penghafal Al-Qur'an gugur dalam Perang Yamamah. Kemudian, pada masa Utsman bin Affan, standardisasi mushaf dilaksanakan untuk mempertahankan kesatuan acuan tertulis Al-Qur'an ketika wilayah Islam semakin luas. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan pentingnya menjaga sumber utama ajaran Islam agar tetap dapat dipelajari dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, upaya pemeliharaan Al-Qur'an dapat diwujudkan melalui pembelajaran membaca, menulis, menghafal, memahami, dan mengamalkan kandungannya. Proses pembelajaran hendaknya tidak berhenti pada ketepatan pelafalan ayat, tetapi juga diarahkan pada

pemahaman pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik dapat menghubungkan pembelajaran Al-Qur'an dengan perilaku konkret, seperti bersikap jujur, menghormati sesama, memenuhi tanggung jawab, dan memperlakukan orang lain secara adil.

Hatlah dan Husain menguraikan fungsi Al-Qur'an sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui materi pembelajaran, contoh perilaku pendidik, dan pembiasaan di lingkungan pendidikan.(Hatlah & Husain, 2026) Di sisi lain, penelitian Rahmadani dan rekan-rekan mengenai pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada generasi Z menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tetap menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam kontemporer.(Rahmadani et al., 2023)

Penerapan prinsip tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan tadarus, tahsin, tahfiz, pembahasan makna ayat, dan aktivitas sosial yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Pendidik juga dapat menghubungkan materi ayat dengan pengalaman peserta didik, misalnya penerapan kejujuran ketika mengerjakan tugas serta tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan pengetahuan keagamaan sekaligus pembentukan karakter.

Peran Guru dalam Membentuk Karakter

Sejarah pendidikan pada masa Khulafaurrasyidin memperlihatkan pentingnya keteladanan pemimpin dan pendidik dalam kehidupan masyarakat. Prinsip tersebut masih dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern karena tanggung jawab guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran. Guru juga berperan dalam mendampingi perkembangan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru menjalankan fungsi sebagai pengajar (*mu'allim*), pembina (*murabbi*), dan pembimbing karakter. Pelaksanaan fungsi tersebut menuntut kesesuaian antara materi yang disampaikan dan perilaku yang diperlihatkan. Thobroni, Nuriyah, dan Intan mengemukakan bahwa pendidik mempunyai tanggung jawab intelektual, spiritual, dan sosial dalam proses pembentukan karakter peserta didik.(Ahmad et al., 2025) Oleh karena itu, keberhasilan guru perlu dilihat tidak hanya dari pencapaian akademik murid, tetapi juga dari perkembangan sikap dan perilakunya.

Penelitian Ubaidilah dan Haryanto mengenai keteladanan guru dalam pembentukan akhlak mulia menyoroti peranan contoh perilaku, pembiasaan, dan nasihat dalam menumbuhkan kedisiplinan, praktik keagamaan, serta sikap saling menghargai di sekolah.(Ubaidilah & Haryanto, 2025) Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih bermakna apabila penjelasan mengenai nilai-nilai moral disertai penerapannya secara langsung oleh pendidik.

Dalam kegiatan pendidikan sehari-hari, guru dapat memberikan contoh melalui pemberian penilaian secara objektif, kedisiplinan waktu, kesediaan mengakui kekeliruan, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, dan penggunaan bahasa yang santun. Selain itu, tanggung jawab peserta didik dapat dikembangkan melalui tugas kolaboratif, program sosial, dan kegiatan pemecahan masalah secara bersama-sama.

Oleh sebab itu, pelajaran dari masa Khulafaurrasyidin bagi guru masa kini terletak pada pentingnya menyatukan kompetensi keilmuan dengan perilaku yang mencerminkan nilai moral. Ketika guru mempraktikkan nilai yang diajarkannya, peserta didik memperoleh gambaran konkret bahwa akhlak merupakan pedoman bertindak, bukan hanya konsep yang dipelajari di kelas.

Penerapan Nilai Kejujuran, Tanggung Jawab, dan Keadilan dalam Pendidikan Masa Kini

Kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan merupakan nilai penting dalam pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek penyelenggaraan pembelajaran. Ketiganya juga mendukung tujuan pendidikan modern untuk membentuk individu yang berintegritas, mampu bekerja sama, dan dapat menjalankan kewajibannya dalam kehidupan sosial.

Pertama, **kejujuran** dapat dikembangkan melalui pembiasaan menyelesaikan tugas secara mandiri, mencantumkan sumber ketika menggunakan gagasan pihak lain, menghindari kecurangan akademik, dan mengakui kesalahan. Guru perlu membangun suasana pembelajaran yang mendorong peserta didik menyampaikan kebenaran secara terbuka tanpa harus merasa direndahkan ketika melakukan kekeliruan. Dalam pendidikan Islam, kejujuran merupakan bagian dari akhlak yang perlu dikembangkan melalui praktik yang berulang.

Kedua, **tanggung jawab** dapat ditanamkan melalui penyelesaian tugas sesuai ketentuan, pemeliharaan fasilitas sekolah, kepatuhan terhadap kesepakatan kelas, dan keterlibatan aktif dalam pekerjaan kelompok. Dzulfikar dan rekan-rekan mengkaji pengembangan karakter tanggung jawab murid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui keteladanan guru dan pendekatan konstruktivisme.(Dzulfikar et al., 2026) Pembahasan tersebut memperlihatkan bahwa tanggung jawab dapat ditumbuhkan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, bukan hanya dengan memberikan arahan secara lisan.

Ketiga, **keadilan** dapat diwujudkan melalui penerapan kriteria penilaian yang transparan, perlakuan yang proporsional terhadap peserta didik, pencegahan diskriminasi, dan pemberian kesempatan belajar yang layak. Ketika terjadi perselisihan, guru perlu mendengarkan penjelasan dari pihak-pihak yang terlibat sebelum menentukan penyelesaian. Praktik tersebut dapat membantu peserta didik memahami hak orang lain serta membangun kebiasaan menyelesaikan persoalan secara bijaksana.

Penanaman ketiga nilai tersebut membutuhkan kesinambungan antara pembelajaran di kelas, peraturan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan dukungan keluarga. Hatlah dan Husain membahas kejujuran serta tanggung jawab sebagai bagian dari nilai karakter Al-Qur'an yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan.(Hatlah & Husain, 2026) Sementara itu, kajian Dzulfikar dan rekan-rekan menyoroti peranan guru dalam memperkuat karakter tanggung jawab melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.(Dzulfikar et al., 2026)

Berdasarkan uraian tersebut, nilai pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin mempunyai relevansi yang melampaui kepentingan mempelajari sejarah. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dapat diterapkan dalam praktik pendidikan masa kini melalui perilaku nyata dan pembiasaan yang konsisten. Dengan penerapan tersebut, pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya mempunyai kemampuan intelektual, tetapi juga berkarakter baik dan memiliki kepedulian sosial.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin merupakan kelanjutan dari pendidikan yang telah dilaksanakan pada masa Nabi Muhammad saw. Pendidikan pada periode ini berperan penting dalam menjaga keberlangsungan ajaran Islam, mengembangkan pengetahuan agama, serta membentuk akhlak umat. Masing-masing khalifah memberikan kontribusi sesuai dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi pada masa pemerintahannya. Abu Bakar ash-Shiddiq berperan dalam menjaga keutuhan umat dan

memelihara Al-Qur'an melalui pengumpulan ayat-ayatnya. Umar bin Khattab mendorong penyebaran pendidikan agama seiring dengan perluasan wilayah Islam. Utsman bin Affan berperan dalam standardisasi mushaf Al-Qur'an untuk menjaga kesatuan rujukan tertulis, sedangkan Ali bin Abi Thalib tetap menghadapi tantangan dalam mempertahankan kehidupan keilmuan di tengah konflik politik.

Secara umum, pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin menekankan pengajaran Al-Qur'an, penyampaian hadis, pemahaman ajaran agama, pembinaan akhlak, dan keteladanan. Pendidikan pada masa tersebut belum berkembang dalam bentuk sistem persekolahan formal seperti saat ini, tetapi berlangsung melalui pengajaran para sahabat, kegiatan pembelajaran di masjid, dan berbagai bentuk pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan keadaan pada setiap periode kepemimpinan.

Nilai-nilai pendidikan pada masa Khulafaurrasyidin tetap relevan bagi pendidikan modern. Pemeliharaan dan pengajaran Al-Qur'an dapat menjadi dasar penguatan pendidikan agama, sedangkan keteladanan pendidik berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kebijaksanaan perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sejarah pendidikan Islam pada masa Khulafaurrasyidin tidak hanya memberikan pemahaman mengenai perkembangan pendidikan pada masa lalu, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran untuk membangun sistem pendidikan modern yang menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan, keimanan, dan pembentukan akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Mochamad Faidlul, Muhammad Alamul Huda, & Muhammad Shohib. Kodifikasi Al-Qur'an dari Masa Nabi Muhammad SAW hingga Khalifah Utsman bin Affan (Dinamika, Kontroversi, & Pembelaan Intelektual Muslim). Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum & Pendidikan 11, no. 1 (2026). <https://journal.alyasini.ac.id/index.php/alyasini/article/view/155>.
- Afandi. Khulafaur Rasyidin & Anatomi-Dialektik Pendidikan Politik Penguasa. Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan & Keilmuan Islam 3, no. 2 (2018): 76–114. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/56>.
- Ahmad, Thufeil Aryan, Eva Dewi, & Athiyah. Institusionalisasi Pendidikan Qur'an & Hadits pada Era Khulafaur Rasyidin: Studi Historis Pembentukan Kurikulum Awal. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10, no. 4 (2025): 334–357. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36636>.
- Attamimi, Taufik Abdullah, Dhia Alfa Della, Ririn Khairunnisa, & Uswatun Hasanah. Social History of Islamic Education During the Caliphate of Ali Ibn Abi Thalib (656–661M). Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum & Pendidikan 10, no. 2 (2025): 143–155. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/6579>.
- Dzulfiqar, Achmad Saifu, Lailatul Choiriyah, Rayhan Putra Kamandhani, & Wiwin Luqna Hunaida. Penguatan Karakter Tanggung Jawab Murid dalam Pembelajaran PAI melalui Keteladanan Guru & Pendekatan Konstruktivisme. Paedagogie 21, no. 1 (2026): 1023–1036. <https://journal.unimma.ac.id/Paedagogie/id/article/view/16297>.
- Erfinawati, Zuriatin, & Rosdiana. Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11–41 H/632–661 M). Jurnal Pendidikan IPS 9, no. 1 (2019): 29–40.

- <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/172>
- Fitriya, Sindi Nur. Standarisasi Mushaf dalam Rasm Utsmani: Perspektif Sejarah Kodifikasi & Kebijakan Modern. *Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2025). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jie/article/view/30745>.
- Gultom, Amalia Nurhanisah. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam & Keagamaan* 6, no. 2 (2022): 167–180. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/13159/0>
- Gustina, Gustina, Azmul Zul Fazli, Erbi Zaitun Arrohman, Maya Salwa Nasution, & Yanti Yanti. The Resilience of Islamic Education Amid Political Fragmentation: A Historical Study of the Reign of Ali ibn Abi Talib. *Kutubkhanah* 26, no. 1 (2026). <https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/39719>.
- Hatlah, Mohamad Shabri, & Rahmin Talib Husain. Peran Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter Individu: Perspektif Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami* 14, no. 1 (2026): 47–60. <https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1076>.
- Irhas, Aziz Ferdinan, & Ino Sutrisno. Konsep Pendidikan Islam dalam Buku Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku. *Al-Ibanah* 10, no. 1 (2025). <https://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/ibanah/article/view/378>.
- Japri, Muhammad. Khalifah Ali bin Abi Thalib: Krisis Politik, Penataan Administrasi & Kontribusi Pendidikan dalam Peradaban Islam. *El-Fakhru* 4, no. 2 (2025): 70–80. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/elfakhru/article/view/1951>.
- Larasati, Retno Anisa. Sejarah Lembaga Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW & Khulafaurasyidin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 795–806. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/277>
- Mubarak, Moh Rifkan, & Andi Miswar. Unifikasi Bacaan Al-Qur'an. *Jurnal Tafser* 13, no. 2 (2025): 161–170. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/59762>.
- Muthoharoh, Miftakhul, & Siti Aisyah. Konsep Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rosyidin. *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 2 (2023): 306–322. <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/ilj/article/view/879>
- Nabila, Dwi Salsa, & Zuhairansyah Arifin. Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Masa Khulafa' Rasyidin: Tinjauan Historis. *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2026): 392–399. <https://journal.hsnpublisher.id/index.php/qayid/article/view/927>.
- Pebry, Rasti, Achmad Abubakar, & Hamka Ilyas. Jam'ul Qur'an pada Masa Sahabat: Studi Analisis Terhadap Langkah Abu Bakar Ash-Shiddiq & Utsman Bin Affan. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia* 4, no. 1 (2025): 779–787. <https://rayyanjurnal.com/index.php/qistina/article/viewFile/6255/pdf>.
- Rahmadani, Hayyin Elma, Muh Nur Rochim Maksum, Deddy Ramdhani, Muk Andhim, & Triono Ali Mustofa. Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Generasi Z. *Al-Fikri: Jurnal Studi & Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 144–157. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/35056>.
- Rasip & Iswantir. Pendidikan Islam pada Masa Khulafaurasyidin & Peranannya dalam Perkembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Teori & Pengembangan Pendidikan* 9, no. 4 (2025). <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb/article/view/740>

- Saraji, Lukman, Andi Miswar, & H.M. Daming K. Unifikasi Mushaf Usmāni. Jurnal Kolaboratif Sains 8, no. 3 (2025): 1598–1603. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/7208>.
- Sholikhah, Lavinatus, Mardiaty, & Linda Rosyidah. Sejarah Kodifikasi al-Qur'an Mushaf Uthmani. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir & Pemikiran Islam 1, no. 2 (2020): 64–82. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/237>.
- Thobroni, Ahmad Yusam, Sinta Dewi Nuriyah, & Nur Intan. Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Hadits. Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Hadits 4, no. 1 (2025): 148–161. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-muhith/article/view/5117>.
- Ubaidilah, Kholilurrohman, & Budi Haryanto. Teacher Exemplary Model in Forming Akhlakul Karimah Students [Guru Teladan dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia]. Indonesian Journal of Education Methods Development 20, no. 1 (2025). <https://ijemd.umsida.ac.id/index.php/ijemd/article/view/1024>.
- Wahyudi, Ilham, Pabio Sindo, & Ellya Roza. Pendidikan di Masa Khalifah Umar bin Khattab (13–12 H/634 M–644 M). Nazharat: Jurnal Kebudayaan 31, no. 2 (2025). <https://nazharat.fah.uinjambi.ac.id/index.php/nazharat/article/view/163>.
- Zebua, Rony Sandra Yofa, Miftahul Ihsan, & Neneng Nurjanah. Perkembangan Pendidikan Islam pada Periode Khulafāur Rāsyidīn & Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 5, no. 1 (2020). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3306747>.